

Suatu Paralelisme Pola Perkataan Amsal 10:14;19 dan Peribahasa Indonesia “Air Tenang Menghanyutkan”

Farel Yosua Sualang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

Pendahuluan

Pendekatan Paralelisme dalam Puisi Ibrani Biblika mulai diperkenalkan pada tahun 1753 dan 1778 oleh Robert Lowth melalui karya tulisannya yang berjudul *Sacra Poesi Hebraeorum Praelectiones* dan bukunya terhadap interpretasi kitab Yesaya yaitu *Isaiah: A New Translation*.¹ Lowth menemukan suatu istilah yang disebut sebagai *Parallelismus membrorum*, dimana istilah tersebut diartikan sebagai “paralelisme antar klausa/baris.”² Pendekatan terhadap model paralelisme baris ini sangat berorientasi pada kesejajaran yang hanya terletak pada dua baris dari sebuah ayat (antara suara, kata, frase dan anak kalimat). Oleh sebab itu, Lowth mengidentifikasi 3 (tiga) jenis paralelisme yaitu sinonim, antitesis dan sintesis untuk mendukung pendekatannya terhadap *Parallelismus membrorum*.³ Sebagai contohnya adalah paralelisme sinonim dalam Amsal 1:8.

אָבִיךָ	מוֹסֵר	בְּנִי	שְׁמַע	Stich A
אִמֶּךָ:	תּוֹרַת	וְאֵל-תִּטֵּשׁ		Stich B

Pasangan 1: “Hai anakku dengarkanlah” dan “janganlah sia-siakan”

Pasangan 2: “didikan” dan “ajaran”

Pasangan 3: “ayahmu” dan “ibumu”

Parallelismus membrorum dapat diperhatikan dalam paralelisme sinonim Amsal 1:8. Kesejajaran sinonim Amsal di atas bukan hanya terjadi antara *stich*, melainkan antar kata (sebanyak 2 pasang) dan frase (sebanyak 1 pasang). Clines berpendapat bahwa pendekatan Lowth dapat diterapkan oleh para penafsir biblika, jika lingkup interpretasinya terjadi pada suatu kata, frase, anak kalimat pada suatu ayat, serta adanya *chiastik* dari perangkat lainnya

¹ Francis Landy, “Sacred Conjectures: The Context and Legacy of Robert Lowth and Jean Astruc,” *Biblical Interpretation* 18, no. 1 (2009): 85–86. Hal yang sama juga dicatat dan ditekankan oleh Heim mengenai karya Lowth tentang Puisi Ibrani. Knut M. Heim, *Poetic Imagination in Proverbs: Variant Repetitions and the Nature of Poetry*, *Bulletin for Biblical Research Supplements*; 4 (Winona Lake: Eisenbrauns, 2013), 19.

² *Parallelismus membrorum* diambil dari dua kata dari bahasa latin yaitu *parallelismus* yang disebut sebagai paralelisme atau kesejajaran, sedangkan *membrorum* diambil dari kata latin yaitu “*membra*” yang berarti “*distich*” atau dua baris, sedangkan “*colon*” atau “*stich*” disebut sebagai satu baris. F. W. Dobbs-Allsopp, “Robert Lowth, Parallelism, and Biblical Poetry,” *The Journal of Hebrew Scriptures* 21, no. 2 (2021): 3. Hal yang sama juga ditekankan J. P. Fokkeman, *Reading Biblical Poetry: An Introductory Guide* (Louisville: John Knox Press, 2001), 24. James L. Kugel, *The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History* (London: Yale University Press, 1981), 12.

³ Mr Frog, “Echoing Ideas in Discourse on Poetics : From Lowth’s Parallelismus Membrorum to Porthan’s Rythmus Sensus,” *Journal of Finnish Studies* 23, no. 1 (2019): 4. Hal yang sama juga ditekankan oleh Witte mengenai *parallelismus membrorum* dalam penjelasannya terhadap genre dalam Perjanjian Lama. Markus Witte, “Literary Genres of Old Testament,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 365.

yang dapat menyusun beberapa bagian teks.⁴ Pendekatan ini menjadi suatu paradigma oleh para penafsir Perjanjian Lama, khususnya ketika melakukan interpretasi dalam genre Puisi, Mazmur dan Hikmat. Akan tetapi, para penafsir Perjanjian Lama (seperti Kugel, Alter, Heim dan Millar) tidak menyetujui sepenuhnya mengenai pandangan Lowth terhadap cakupan tiga jenis paralelisme di atas. Sebagai contohnya, Heim menjelaskan bahwa *parallelismus membrorum* mengalihkan beberapa perhatian dari hubungan yang kompleks antara garis parsialnya. Selain daripada itu, pendekatan ini memberikan pengalihan kepada makna dari sebagian baris yang dibentuk dari baris puitisnya, serta tidak memperhatikan kesinambungan antara baris dan konteksnya (termasuk di dalamnya konteks antar topik).⁵ Heim sangat berorientasi untuk melihat paralelisme dalam kitab Amsal yang memiliki kesinambungan antara baris, serta memperhatikan konteks antar topik, khususnya dalam kumpulan-kumpulan Amsal 10-29. Dari sisi yang lain, Millar juga memberikan penekanan bahwa seorang penafsir yang berorientasi pada pendekatan *parallelismus membrorum* perlu berhati-hati jika terjadi ketidakseimbangan antara baris-baris yang terkait.⁶ Artinya bahwa seorang penafsir perlu memperhatikan faktor-faktor yang membentuk terjadinya suatu paralelisme/kesejajaran, misalnya, *genre* dari suatu tulisan (khususnya *genre* puisi, hikmat dan nubuatan), gaya bahasa yang epigramatik (singkat/pendek dan sering memiliki paradoks), gaya bahasa kiasan yang berkaitan dengan *amplifikasi*/penambahan dan pola perkataan seperti (tindakan-konsekuensi, karakter-konsekuensi, karakter-evaluasi, dan lain-lain).

Sejak abad 21, para penafsir banyak memperhatikan, mengadopsi dan mengembangkan teknik penafsiran paralelisme puisi biblika, sebagai contohnya adalah karya dari Gillingham. Ia membuat suatu interpretasi dalam kitab Mazmur dengan penggunaan rumus $A=B$, $A>B$ dan $A<B$. Misalnya pola $A=B$, di mana bagian pertama dan kedua dari baris puisi memiliki pengulangan ide yang sama. Sedangkan pola $A>B$, ide utama terletak pada baris/bagian pertama yang didukung pada baris kedua. Namun, pola $A<B$ memberikan gagasan bahwa bagian utama terletak pada baris kedua yang dikembangkan dari baris pertama.⁷ Gillingham menindaklanjuti pendekatan yang dipakai oleh Lowth, serta kreatif mengembangkan paralelisme yang diamatinya dalam kitab Mazmur. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa paralelisme tidak hanya memperhatikan dalam lingkup 1-2 baris, melainkan dapat dikembangkan melalui unit-unit yang lebih besar lagi. Alhasil, Meynet menemukan suatu struktur *chiastic* dalam penggunaannya pada teks-teks Perjanjian Lama dan Perjanjian baru.⁸ Meynet mencoba memperhatikan unit-unit kecil berupa suara, kata, frase dan kalimat yang saling berparalel secara simetris ataupun parsial simetris pada suatu ayat. Interpretasi Meynet memperhatikan lingkup penggunaan *chiastic* dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Begitupun, karya Anderson yang memberikan klasifikasi terhadap paralelisme puisi, yaitu paralelisme tidak lengkap (terdiri dari paralelisme tidak lengkap dengan kompensasi dan tanpa kompensasi), paralelisme lengkap (seperti, sinonim, antitesis, emblematis dan kiasme) dan paralelisme formal.⁹ Kategori yang dibangun oleh Anderson memberikan suatu cara pandang yang lebih utuh mengenai paralelisme di dalam Alkitab. Tidak terkecuali, karya

⁴ D. J. Clines, "The Parallelism of Greater Precision," in *Directions in Biblical Hebrew Poetry* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1987), 94–95.

⁵ Heim, *Poetic Imagination in Proverbs: Variant Repetitions and the Nature of Poetry*, 22.

⁶ Suzanna R. Millar, "Open Proverbs: Exploring Genre and Openness in Proverbs 10:1-22:16" (University of Cambridge, 2018), 46.

⁷ S. E. Gillingham, *The Poems and Psalm of the Hebrew Bible* (New York: Oxford University Press, 1994), 78-82.

⁸ Roland Meynet, *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1983).

⁹ A. A. Anderson, *The Book of Psalm* (London: Marshall, Morgan & Scott, 1972), 41-42.

Heim yang menemukan varian paralelisme repetisi dan penggunaan bahasa puisi dalam kitab Amsal. Ia juga mengidentifikasi suatu kesejajaran *stich/colon* dan membuatnya sebagai suatu pengelompokan (*cluster*) antara satu amsal dengan amsal lainnya.¹⁰ Karya-karya Heim menunjukkan suatu temuan tersendiri mengenai klaster-klaster yang disesuaikan dengan kesejajaran/paralelisme antar baris pada masing-masing Amsal. Interpretasi yang menggunakan paralelisme/kesejajaran menjadi suatu kekhasan tersendiri bagi para penafsir ketika mengejawantahkan suatu interpretasi pada jenis sastra puisi dan hikmat. Seringkali, para penafsir akan memperhatikan secara kreatif mengenai kesejajaran/ paralelisme dalam suatu teks, sehingga dapat memberikan suatu eksposisi yang tepat dan memperoleh makna bagi para pembacanya.

Jika memperhatikan pembahasan pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka dapat ditemukan 5 (lima) hal penting terhadap penggunaan paralelisme biblika dalam kitab Amsal. Pertama, pendekatan paralelisme biblika merupakan bagian penting bagi seorang penafsir untuk melakukan eksegesis pada struktur antar baris dalam genre puisi dan hikmat, khususnya kitab Amsal. Kedua, paralelisme biblika dapat diperhatikan melalui kesejajaran antara suara/*sound*, kata, frase, kalimat ataupun frase ibrani sampai pada unit-unit yang lebih besar lagi. Ketiga, masing-masing *stich*/baris pada teks yang menunjukkan suatu kesejajaran dapat memberikan suatu makna dari kalimat puisi ataupun hikmat pada kitab Amsal, khususnya dalam memberikan pola perkataan berupa karakter-konsekuensi ataupun tindakan-konsekuensi pada suatu *stich*/baris. Keempat, paralelisme biblika perlu memperhatikan penggunaan gaya bahasa puisinya. Sebagaimana, Bandstra juga menekankan bahwa seharusnya para penafsir patut memperhatikan penggunaan imajinasi, ketika penulis kitab menggunakan suatu gaya bahasa kiasan.¹¹ Kelima, tidak ada konsensus dari antara para sarjana mengenai kesepahaman dan penggunaan paralelisme biblika. Artinya bahwa penggunaan paralelisme biblika memiliki cara pandang yang unik dan kreatif, khususnya ketika seorang penafsir berargumentasi pada genre hikmat dalam kitab Amsal. Lebih daripada itu, ucapan-ucapan hikmat dalam Amsal yang bersifat universal memiliki kesejajaran paralel dengan amsal-amsal ataupun peribahasa-peribahasa dari bangsa-bangsa lain.¹²

¹⁰ Heim, *Poetic Imagination in Proverbs: Variant Repetitions and the Nature of Poetry*. Heim juga memberikan suatu temuan mengenai pengelompokan (*cluster*) dalam Amsal 10:1-22:16 yang didasarkan pada identifikasi paralelisme antara *stich*/baris. Knut M. Heim, *Like Grapes of Gold Set in Silver: An Interpretation of Proverbial Clusters in Proverbs 10:1-22:16* (New York: De Gruyter, 2001). Istilah *stich* ('*stick*') dapat diartikan sebagai suatu baris/kalimat dalam Genre puisi dan hikmat. Dua baris yang memiliki kesejajaran biasanya dikenal sebagai *distich* atau *couplet*. Sedangkan, *tristich* dikenal sebagai tiga baris yang membentuk suatu paralelisme/kesejajaran antara baris A, B dan C secara berurutan. William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Penerbit SAAT, 2013). Istilah dua baris seperti "*bicola*" dan sebutan tiga baris yaitu "*tricola*" mulai diperkenalkan oleh Pardee. D. Pardee, *Ugaritic and Hebrew Poetic Parallelism* (Leiden: Brill Publishing, 1988), 168-192. Interpretasi dalam penggunaan *stich* dapat diperhatikan pada kajian mengenai teks-teks harta pada Amsal 10:1-22:16. Farel Yosua Sualang, *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16* (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021).

¹¹ Barry L. Bandstra, *Reading the Old Testament: Introduction to the Hebrew Bible* (Wadsworth: Cengage Learning, 2008), 381.

¹²Salah satunya penelitian dari John Ann yang menemukan suatu paralelisme antara kitab Amsal dan falsafah Cina (Analek dan Mencius), khususnya berhubungan antara orang yang bijak dan bebal, pengetahuan dan hikmat, etika bisnis, pengaturan negara. Nampaknya, Ahn memberikan pendekatan tematis mengenai kesejajaran terhadap ketiga kitab tersebut. John Ahn, "The Pervasiveness of Wisdom in (Con)Texts," in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021), 309–311.

Keunikan ataupun kekhasan tersendiri dari paralelisme biblika dalam kitab Amsal memberikan dua dimensi penting. Pertama, “takut akan Tuhan” (Amsal 1:7) sebagai hubungan secara vertikal antara manusia dan Tuhan. Kedua, perilaku sifat-sifat bijak secara horisontal kepada sesama manusia. Dua dimensi tersebut merupakan sebab-akibat dari seseorang yang memiliki dasar pemahaman (hikmat) yaitu “takut akan Tuhan” dan perwujudannya dalam bentuk sifat-sifat bijak. Tidaklah heran, dasar hikmat bagi seseorang yang “takut akan Tuhan” memiliki dampak pada sifat-sifat bijak yang juga berkontribusi terhadap disiplin-disiplin ilmu lainnya. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian yang berkembang sepuluh tahun (10) tahun terakhir ini telah menunjukkan bahwa penggunaan paralelisme pada interpretasi kitab Amsal memberikan sumbangsih dan kontribusi, serta integrasi unik terhadap beberapa cabang ilmu disiplin lainnya (seperti: pembentukan karakter, konteks sosial budaya, *spiritual formation*, linguistik, filsafat dan lain-lain).¹³ Namun pada bagian yang lain, perbandingan paralelisme dalam pola perkataan antara kitab Amsal dan peribahasa Indonesia masih belum diteliti. Sejauh ini penelitian terkini terhadap peribahasa Indonesia menunjukkan orientasi terhadap temuan tentang perbandingan antara peribahasa Indonesia dan bahasa Inggris, begitupun integrasi antara peribahasa Indonesia dan pembentukan karakter.¹⁴ Jika memperhatikan interpretasi Amsal yang dilakukan oleh Keefer, Brown, Bland, Millar, Keefer, dan Viljoen yang dihubungkan pada disiplin-disiplin ilmu lainnya dan penelitian mengenai peribahasa Indonesia terhadap perbandingannya pada peribahasa ataupun kepada pembentukan karakter, maka karya tulis ini menemukan bahwa keunikan paralelisme dalam kitab Amsal, khususnya pola perkataan (karakter/tindakan-konsekuensi) pada Amsal 10:14;19 memberikan suatu perbandingan umum terhadap pola perkataan peribahasa Indonesia mengenai “air tenang menghanyutkan.” Ada dua alasan mengenai pernyataan temuan di atas. Pertama, Amsal 10:14;19 dan peribahasa Indonesia “air tenang menghanyutkan” memberikan suatu pola perkataan yang

¹³ Arthur Jan Keefer, *The Book of Proverbs and Virtue Ethics: Integrating the Biblical and Philosophical Traditions, The Book of Proverbs and Virtue Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2021). W. P. Brown, *Wisdom's Wonder: Character, Creation, and Crisis in the Bible's Wisdom Literature* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2014). William P. Brown, “Virtue and Its Limits in the Wisdom Corpus: Character Formation, Disruption and Transformation,” in *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, ed. Will Kynes (New York: Oxford University Press, 2021). Dave Bland, *Proverbs and the Formation of Character* (Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2020). Anneke Viljoen, “Spiritual Formation and the Nurturing of Creative Spirituality: A Case Study in Proverbs,” *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 1-8. David VanDrunen, “Wisdom and the Natural Moral Order: The Contribution of Proverbs to a Christian Theology of Natural Law,” *Journal of the Society of Christian Ethics* 33, no. 1 (2013): 153-168. Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, “Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 95-113. Farel Yosua Sualang and Eden Edelyn Easter, “Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 52-71. Solomon Olusola Ademiluka, “Interpreting Proverbs 22:1 in Light of Attitude to Money in African Perspective,” *Old Testament Essays* 31, no. 1 (2018): 164–183. Suzanna R. Millar, “When a Straight Road Becomes a Garden Path: The ‘False Lead’ as a Pedagogical Strategy in the Book of Proverbs,” *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 1 (2018): 67–82. Peter J Gentry, “Equipping the Generations : Raising Children , the Christian Way,” *Journal of Discipleship and Family Ministry* 2, no. 2 (2012): 69-109.

¹⁴ Syahron Lubis, “The Equivalence and Non-Equivalence of Proverbs across Cultures Indonesian and English,” *International Journal of Social Sciences* 1, no. 1 (2018): 10–20. Muhammad Hafiz Kurniawan, “Perbandingan Peribahasa Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Kajian Semantik Kognitif,” *Jurnal Basis* 5, no. 2 (2018): 70. Tri Mulyono, Basukiyatn Basukiyatn, and Sri Mulyati, “Character Education Values in Indonesian Proverbs,” *ELS Journal on interdisciplinary Studies in Humanities* 4, no. 3 (2021): 346–354. Rika Widawati, Ahmad Fuadin, and Welsi Damayanti, “Ethical Values in Indonesian Proverbs as Character Education Investments,” *Advances in Sociel Science, Education and Humanities Research* 251, no. Acec (2018): 474.

berkontribusi pada pembentukan karakter. Kedua, karya ilmiah ini menjelaskan perbandingan dalam pola perkataan kitab Amsal, serta peribahasa/amsal di Indonesia yang juga memperhatikan 3 faktor utama dalam pembentukan peribahasa yaitu bahasa, pikiran dan budaya.

Pola Perkataan Kitab Amsal Amsal 10:14;19 dan Perbandingannya Pada Peribahasa Indonesia “Air Tenang menghanyutkan.”

Sastra Hikmat dalam jenis ucapan kitab Amsal mengekspresikan suatu kebiasaan/budaya Israel kuno dan mengejawantahkan suatu ajaran didaktik/instruksi. Murphy menekankan bahwa jenis ucapan hikmat dalam kitab Amsal dapat diajarkan melalui 3 (tiga) sub jenis ucapan yaitu ucapan amsal, ucapan yang berorientasi pengalaman (*expererience saying*) dan didaktik.¹⁵ Pertama, ucapan Amsal atau yang biasa disebut sebagai מָשָׁל “*māšāl*.” Ucapan ini memberikan penekanan suatu kebenaran yang didasarkan dari kebiasaan/budaya manusia.¹⁶ Tujuannya adalah untuk memberikan nasihat, bukan terletak pada ajaran-ajaran formal/legalistik. Biasanya, ucapan ini tanpa secara langsung memberikan suatu dasar berpikir yang dapat berdampak pada penilaian moral, sebagai contohnya dapat ditemukan dalam Amsal 13:7; 18:16; 15:23;11:24:17:17-28. Kedua, ucapan yang berorientasi pada pengalaman. Sebenarnya, ucapan tersebut tidak jauh berbeda dengan ucapan Amsal, penekanannya terletak pada bagaimana seseorang dapat mengambil keputusan dari ucapan-ucapan hikmat yang didasarkan pada budaya dan realita sekitar.¹⁷ Hanya saja yang membedakan antara ucapan pengalaman dan ucapan amsal adalah adanya suatu upaya untuk mengejawantahkan suatu keputusan bijak dan cermat, sebagai contohnya Amsal 17:27; 11:24 dan sebagian besar kumpulan-kumpulan Amsal 10-29. Ucapan yang berorientasi pada pengalaman menunjukkan suatu *general habits* dan *folsky wisdom* (kearifan budaya lokal) dari kehidupan masyarakat Israel kuno. Tidaklah heran, Dell menemukan bahwa amsal-amsal pada kitab ini memberikan suatu paralelisme dari beberapa dengan teks Mesir yaitu *instruction of Amenemope*, khususnya dapat ditemukan dalam kumpulan-kumpulan Amsal 22:17-24:22. Penekanannya terletak pada kebiasaan kehidupan sehari-hari sebagai natur alami dari kehidupan manusia.¹⁸ Ketiga, ucapan didaktik. Pengajaran etika dan evaluasi moral menjadi penekanan dari ucapan didaktik. Orientasi dari ucapan didaktik adalah instruksi hikmat yang dapat memperbaiki etika/perilaku dari kehidupan seseorang. Seringkali, ucapan didaktik memakai paralelisme komparatif/perbandingan (seperti *stich A*: “Lebih baik טוב (dengan penggunaan ... daripada מן *stich B*:”). Jika memperhatikan elemen-elemen penting dari ketiga ucapan hikmat dalam kitab Amsal di atas, maka ditemukan bahwa penggunaan bahasa hikmat (paralelisme Amsal), budaya dan pemikiran seseorang dapat memberikan suatu keputusan ataupun instruksi yang bijak ataupun bebal. Uniknya, penggunaan suatu peribahasa/amsal dapat berintegrasi antara beberapa budaya, bahasa dan pikiran dari suatu bangsa/suku yang lainnya. Hanya saja dasar/fondasi hikmat

¹⁵ Roland E. Murphy, *The Wisdom Literature* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1983), 4-5.

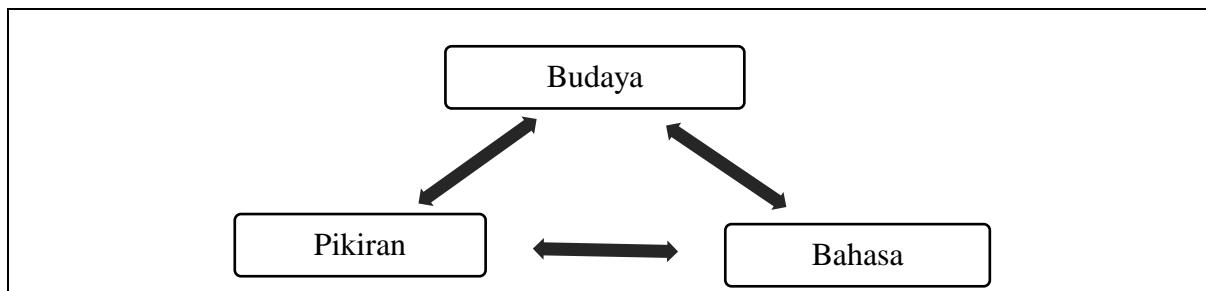
¹⁶ Duane A. Garret, *The New American Commentary: Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1993), 6.

¹⁷ Michael V. Fox, “The Epistemology of the Book of Proverbs,” *Journal of Biblical Literature* 126, no. 4 (2007): 677-678.

¹⁸ Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 52, 65.

dalam kitab Amsal memberikan suatu kekhasan dan dasar yang kuat kepada “takut akan Tuhan.”

Tidaklah heran, seorang antropolog yang bernama Laura Ahearn memberikan suatu penekanan bahwa suatu Amsal atau peribahasa selalu mengaitkan antara bahasa, budaya dan pikiran dari suatu komunitas tertentu.¹⁹ Bahasa seseorang akan memberikan suatu pembentukan pemikiran dan budayanya. Sedangkan, dasar pemikiran seseorang tentu mengejawantahkan suatu bahasa/ucapan hikmat yang juga berasal dari kebiasaan hidup/adat istiadatnya. Itulah sebabnya, budaya akan tercermin dari penggunaan Amsal/peribahasa dan dasar pemikiran seseorang. Tabel di bawah ini menjelaskan maksud atau pengertian dari hubungan antara bahasa, budaya dan pemikiran seseorang.



Penggunaan budaya, bahasa dan pikiran tidak hanya sebagai elemen-elemen penting pada kitab Amsal, melainkan juga digunakan secara paralel pada peribahasa-peribahasa Indonesia. Temuan Arimi telah menunjukkan bahwa peribahasa Indonesia memiliki suatu perkembangan antara penggunaan bahasa dan budaya secara retekstualisasi, legimitasi, serta akseptabilitias. Namun begitu, tipe peribahasa Indonesia memiliki suatu kekhasan dari gaya bahasanya.²⁰ Tidak dapat dipungkiri bahwa konteks peribahasa Indonesia memberikan suatu kerangka berpikir dan imajinasi yang diejawantahkan dalam logika dan bahasa. Hal ini juga diperhatikan dalam kitab Amsal, ketiga ucapan Amsal memberikan suatu gaya bahasa (perbandingan, penggantian dan penambahan) yang juga memerlukan suatu imajinasi bagi pembacanya. Bagaimanapun, gaya bahasa pada kitab Amsal mempunyai kesejajaran yang sangat identik dengan pola perkataan karakter/tindakan-konsekuensi, item-evaluasi dan lain-lain.²¹ Pola perkataan dalam kitab Amsal juga dapat ditemukan dalam peribahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan tentang pembentukan karakter. Beberapa Peribahasa Indonesia memiliki nilai-nilai perilaku ataupun suatu karakter yang memberikan konsekuensi-konsekuensinya masing-masing.²² Sebagai contohnya adalah peribahasa Indonesia yaitu “air tenang menghanyutkan” yang dapat diartikan sebagai “orang yang pendiam banyak

¹⁹ Yasin Khoshhal, “Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology By Laura Ahearn,” *Critical Questions in Education* 8, no. 3 (2017): 326.

²⁰ Sailal Arimi, “Peribahasa Indonesia: Kajian Kategorisasi, Struktur, Dan Vitalitasnya (Indonesian Proverb: A Study of Categorization, Structure, and Its Vitality)” (Universtas Gadjah Mada, 2016).

²¹ Ted Hildebrandt, “Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10-15,” *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, no. 4 (1992): 437–438. Craig G. Bartholomew, “Old Testament Wisdom Today,” in *Exploring Old Testament* (London: Inter-Varsity Press, 2016), 22–23. Suzanna R. Millar, “The Path Metaphor and the Construction of a Schicksalwirkende Tatsphäre in Proverbs 10:1-22:16,” *Vetus Testamentum* 69, no. 1 (2019): 107–108.

²² Widawati, Fuadin, and Damayanti, “Ethical Values in Indonesian Proverbs as Character Education Investments,” 474

pengetahuan.”²³ Jika memperhatikan pola perkataan dari peribahasa “air tenang menghanyutkan,” maka ditemukan suatu item (air tenang) - evaluasi (menghanyutkan) dari peribahasa ini. Akan tetapi, pengertian dari peribahasa di atas akan memberikan suatu pengembangan kepada pola perkataan karakter-konsekuensi, dimana suatu kebiasaan (karakter) dari “seseorang yang pendiam” akan memberikan suatu hasil/konsekuensi yaitu “banyak pengetahuan.” Konteks pikiran dan budaya Indonesia memahami bahwa orang pendiam merupakan karakteritik terhadap seseorang yang menyimpan pengetahuan (kepandaian ataupun kepintaran). Sebagaimana air yang tenang dan dalam, seseorang mampu mewujudkan kecerdasannya dan pengendalian diri terhadap ucapannya di saat yang tepat. Jika memperhatikan arti yang serupa, maka ditemukan bahwa “seseorang yang terlalu banyak bicara akan menunjukkan ketidakpandaiannya.”²⁴ Oleh sebab itu, penggunaan pola perkataan pada peribahasa Indonesia telah menunjukkan adanya konsekuensi dan evaluasi terhadap kekhasan dari orang bijak yang mampu menyimpan pengetahuan dan mengejawantahkan ucapannya sesuai dengan pikiran dan kebiasannya.

Jika memperhatikan isi dari peribahasa Indonesia “air tenang menghanyutkan,” maka ditemukan adanya kesejajaran ucapan dalam Amsal 10:14 ayat 19. Ayat 14 dan 19 telah menunjukkan suatu paralelisme antitesis antara “orang bijak yang menyimpan pengetahuan/menahan bibirnya” dan “orang bebal yang banyak berbicara mempunyai pelanggaran.” Interpretasi Amsal 10:14 dan 19 akan dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Terjemahan Ibrani Amsal 10:14;19	Terjemahan Indonesia
<p>10:14 חֲכָמִים יִצְפְּנוּ-דַעַת וּפְיִ-אֵוִיל מִחַתָּה קִרְבָּה:</p> <p>10 :19 בְּרַב דְּבָרִים לֹא יִהְדַּל-פִּשַׁע וְחִשְׁדָּ שְׂפָתָיו מִשִּׁפְּלִל:</p>	<p>(Stich A) Orang bijak menyimpan pengetahuan</p> <p>(Stich B) tetapi mulut orang bodoh mendatangkan²⁵ kebinasaan.</p> <p>(Stich B’) Di dalam banyak bicara, tak akan habis-Habisnya²⁶ pelanggaran</p> <p>(Stich A’) tetapi siapa yang menahan bibirnya, berakal budi.</p>

Pemaparan pada tabel di atas menunjukkan pola 4 baris (*quatrains*) secara *chiastik*, dimana *stich A-A’* menekankan pada orang bijak yang mampu menguasai dirinya saat berbicara. Baris pertama dan keempat juga memaparkan pola perkataannya masing-masing. *Stich A*

²³ Kurniawan, “Perbandingan Peribahasa Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Kajian Semantik Kognitif,” 70.

²⁴ Epril Linia Tamara Br Ginting, I Made Madia, and I G. A. A. Mas Triadnyani, “Analisis Fungsi Sintaksis Dan Nilai Di Dalam Pepatah Bahasa Indonesia,” *Journal of Arts and Humanities* 26, no. 1 (2022): 96.

²⁵ Kata *מְהִיטָה* (*məḥittāh*) lebih pantas diterjemahkan sebagai kata kerja “mendatangkan.” Francis Brown, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2007), 898.

²⁶ Diambil dari kata kerja Ibrani *לֹא יִהְדַּל* (*lō yehḏal*) (qal imperfek orang 3 mt) yang diartikan sebagai “tak akan habis-habisnya.”

menunjukkan adanya pola perkataan karakter (orang bijak)-konsekuensi (menyimpan pengetahuan), begitupun pada *stich A'* yang mengarahkan pada pola perkataan tindakan (siapa yang menahan bibirnya)-konsekuensi (berakal budi). Kedua *stich* di atas memberikan suatu kekhasan dari orang bijak yang memahami waktu yang tepat untuk berbicara, kapan harus diam dan kapan harus berbicara. Kumpulan-kumpulan Amsal 10-22:16 juga banyak berbicara mengenai karakteristik dari orang bijak yang tidak sembrono dalam mengucapkan sesuatu (Amsal 12:23; 13:16; 15:2). Begitupun juga ditemukan dalam Amsal 17:28, “orang yang menaham perkataannya adalah orang berpengetahuan, orang yang berkepala dingin, adalah orang yang berpengertian (terjemahan penulis).” Pengajaran ini tidak hanya dalam lingkup Israel kuno, melainkan juga ditemukan dalam pengajaran literatur hikmat Mesir pada teks *Amenemope* dan *Ptahhotep*,²⁷ serta adanya kesejajaran kepada peribahasa Indonesia yang lain yaitu “tong kosong, bunyinya nyaring.” Orang yang bebal tentu tidak dapat berdiam diri dan menguasai diri dalam ucapannya, bahkan seringkali ucapannya menjadi sia-sia. Namun begitu, secara kontras juga tercermin dalam *stich B-B'*, dimana perkataan orang bebal dapat mendatangkan suatu malapetaka, terlebih jika ia banyak berbicara dan tidak mampu menguasai apa yang sedang diucapkannya. Nampaknya, penulis Amsal juga memperhatikan realita sosial dan budaya pada konteks masyarakat timur tengah kuno yang memiliki kaitan antara tuan dan hamba. Teks-teks yang berbicara tentang “ucapan dari orang bijak” juga dapat ditemukan dalam teks-teks raja dalam kumpulan-kumpulan Amsal, seperti bagaimana ucapan seorang raja yang berhikmat bagi rakyatnya atau bagaimana ucapan raja dapat mensejahterakan rakyatnya.²⁸ Oleh sebab itu, suatu Amsal dan peribahasa Indonesia memberikan suatu gambaran sosial terhadap fenomena yang diperhatikan oleh orang-orang sekitar terhadap penggunaan lidah secara bijak. Gambaran antitesis antara ucapan yang disertai pengendalian diri dan sebaliknya memberikan suatu konsekuensi yang berbeda antara satu dengan lainnya. Ucapan Amsal 10:14;19 dan peribahasa “air tenang menghanyutkan” memberikan kesinambungan antara pikiran yang juga tercermin dari fenomena sosial.

Pemaparan pada paragraf di atas telah menunjukkan bahwa pola perkataan Amsal 10:14;19 (khususnya *stich A* dan *A'*) dan peribahasa Indonesia “air tenang menghanyutkan” memberikan suatu pola perkataan yang beranekaragam dan memiliki suatu fungsi kepada pembentukan karakter. Tabel di bawah ini menjelaskan pola perkataan terhadap Amsal 10:14;19 dan peribahasa Indonesia “air tenang menghanyutkan.”

Pola Perkataan				
Terjemahan Indonesia <i>Stich</i> A-A' Amsal 10:14;19		Peribahasa Indonesia		
Karakter	Konsekuensi	<i>Domain</i>	Item	Evaluasi
(<i>Stich A</i>) Orang Bijak	Menyimpan Pengetahuan	Sumber Peribahasa	Air Tenang	Menghanyutkan
(<i>Stich A'</i>) Siapa yang menahan bibirnya	Berakal Budi	<i>Domain</i>	Karakter	Konsekuensi
		Target Peribahasa	Seorang yang Pendiam	Banyak pengetahuan

²⁷ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 274.

²⁸ Gideon Omoniyi Bakare, “Leadership in the Book of Proverbs” (The University of Birmingham, 2017).

Pemaparan *Stich A-A'* pada Amsal 10:14;19 menunjukkan suatu paralelisme pengertian antara karakter seseorang yang mampu mengendalikan ucapannya secara bijak. paralelisme ini juga nampak pada peribahasa Indonesia yang memberikan suatu pengertian dari pola perkataan item-evaluasi “air tenang menghanyutkan” yaitu “seorang yang pendiam banyak pengetahuan” yang berupa pola perkataan karakter-evaluasi. Peribahasa Indonesia tidak hanya menjelaskan suatu *source domain* dari peribahasanya, melainkan juga memberikan *target of domain* terhadap peribahasa tersebut.²⁹ Artinya bahwa suatu peribahasa memberikan suatu makna/paradigma spesifik yang diejawantahkan pada suatu kalimat. Sedangkan, pola perkataan Amsal 10:14;19 didasarkan pada ucapan hikmat yang memiliki kekhasan teologis dari kitab Amsal terhadap unsur tabur-tuai pada suatu baris. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pola perkataan dalam kitab Amsal dan peribahasa Indonesia akan memberikan suatu pengertian yang berparalel terhadap kontribusinya pada pembentukan karakter, supaya seseorang dapat berperilaku secara bijak di dalam ucapannya.

Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan memperhatikan pola perkataan pada kumpulan-kumpulan Amsal 10-29 yang berbicara tentang topik “kesabaran” dan paralelismenya dengan peribahasa Indonesia seperti “sehari selembat benang, lama-lama sehelai kain.”

Kesimpulan

Keunikan penelitian ini menunjukkan suatu paralelisme terhadap pola perkataan Amsal 10:14;19 dan pola perkataan peribahasa Indonesia yaitu “air tenang menghanyutkan.” Suatu pola perkataan memberikan suatu unsur retribusi dari tabur-tuai dari suatu tindakan/karakter. Suatu amsal ataupun peribahasa memberikan suatu faktor-faktor yang melatarbelakanginya yaitu bahasa, budaya dan pikiran. Baik ucapan Amsal 10:14;19 dan peribahasa Indonesia memiliki paralelisme dalam kearifan lokal yang serupa, sekalipun penelitian ini perlu memperhatikan paralelismenya dalam budaya-budaya yang lain. Namun begitu, paralelisme pada Amsal 10:14;19 dan peribahasa Indonesia “air tenang menghanyutkan” memberikan suatu pengajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, dimana seseorang yang bijak perlu menguasai diri dalam ucapannya, baik dalam konteks keluarga dan kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ademiluka, Solomon Olusola. “Interpreting Proverbs 22:1 in Light of Attitude to Money in African Perspective.” *Old Testament Essays* 31, no. 1 (2018): 164–183.
- Ahn, John. “The Pervasiveness of Wisdom in (Con)Texts.” In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 309–311. New York: Oxford University Press, 2021.
- Anderson, A. A. *The Book of Psalm*. London: Marshall, Morgan & Scott, 1972.
- Arimi, Sailal. “Peribahasa Indonesia: Kajian Kategorisasi, Struktur, Dan Vitalitasnya (Indonesian Proverb: A Study of Categorization, Structure, and Its Vitality).” Universitas Gadjah Mada, 2016. <http://etd.repository.ugm.ac.id>.
- Bakare, Gideon Omoniyi. “Leadership in the Book of Proverbs.” The University of

²⁹ Kurniawan, “Perbandingan Peribahasa Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Kajian Semantik Kognitif,” 69.

- Birmingham, 2017. <https://etheses.bham.ac.uk/id/eprint/8238/2/Bakare18PhD.pdf>.
- Bandstra, Barry L. *Reading the Old Testament: Introduction to the Hebrew Bible*. Wadsworth: Cengage Learning, 2008.
- Bartholomew, Craig G. "Old Testament Wisdom Today." In *Exploring Old Testament*, 22–23. London: Inter-Varsity Press, 2016.
- Bland, Dave. *Proverbs and the Formation of Character*. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2020.
- Br Ginting, Epril Linia Tamara, I Made Madia, and I G. A. A. Mas Triadnyani. "Analisis Fungsi Sintaksis Dan Nilai Di Dalam Pepatah Bahasa Indonesia." *Journal of Arts and Humanities* 26, no. 1 (2022): 96.
- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Peabody: Hendrickson Publishers, 2007.
- Brown, W P. *Wisdom's Wonder: Character, Creation, and Crisis in the Bible's Wisdom Literature*. Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Brown, William P. "Virtue and Its Limits in the Wisdom Corpus: Character Formation, Disruption and Transformation." In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 47. New York: Oxford University Press, 2021.
- Clines, D. J. "The Parallelism of Greater Precision." In *Directions in Biblical Hebrew Poetry*, 94–95. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1987.
- Dell, Katharine J. *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Dobbs-Allsopp, F. W. "Robert Lowth, Parallelism, and Biblical Poetry." *The Journal of Hebrew Scriptures* 21, no. 2 (2021): 3.
- Fokkeman, J. P. *Reading Biblical Poetry: An Introductory Guide*. Louisville: John Knox Press, 2001.
- Fox, Michael V. "The Epistemology of the Book of Proverbs." *Journal of Biblical Literature* 126, no. 4 (2007): 677–678.
- Frog, Mr. "Echoing Ideas in Discourse on Poetics : From Lowth's Parallelismus Membrorum to Porthan's Rythmus Sensus." *Journal of Finnish Studies* 23, no. 1 (2019): 4.
- Garret, Duane A. *The New American Commentary: Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1993.
- Gentry, Peter J. "Equipping the Generations : Raising Children , the Christian Way." *Journal of Discipleship and Family Ministry* 2, no. 2 (2012): 100.
- Gillingham, S. E. *The Poems and Psalm of the Hebrew Bible*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Heim, Knut M. *Like Grapes of Gold Set in Silver: An Interpretation of Proverbial Clusters in Proverbs 10:1-22:16*. New York: De Gruyter, 2001.
- . *Poetic Imagination in Proverbs: Variant Repetitions and the Nature of Poetry*. *Bulletin for Biblical Research Supplements*; 4. Winona Lake: Eisenbrauns, 2013.

- Hildebrandt, Ted. "Motivation and Antithetic Parallelism in Proverbs 10-15." *Journal of the Evangelical Theological Society* 35, no. 4 (1992): 437–438.
- Keefer, Arthur Jan. *The Book of Proverbs and Virtue Ethics: Integrating the Biblical and Philosophical Traditions. The Book of Proverbs and Virtue Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2021.
- Khoshhal, Yasin. "Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology By Laura Ahearn." *Critical Questions in Education* 8, no. 3 (2017): 326.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Penerbit SAAT, 2013.
- Kugel, James L. *The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History*. London: Yale University Press, 1981.
- Kurniawan, Muhammad Hafiz. "Perbandingan Peribahasa Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Kajian Semantik Kognitif." *Jurnal Basis* 5, no. 2 (2018): 70.
- Landy, Francis. "Sacred Conjectures: The Context and Legacy of Robert Lowth and Jean Astruc." *Biblical Interpretation* 18, no. 1 (2009): 85–86.
- Lubis, Syahron. "The Equivalence and Non-Equivalence of Proverbs across Cultures Indonesian and English." *International Journal of Social Sciences* 1, no. 1 (2018): 10–20.
- Meynet, Roland. *Rhetorical Analysis: An Introduction to Biblical Rhetoric*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1983.
- Millar, Suzanna R. "Open Proverbs: Exploring Genre and Openness in Proverbs 10:1-22:16." University of Cambridge, 2018.
- . "The Path Metaphor and the Construction of a Schicksalwirkende Tatsphäre in Proverbs 10:1-22:16." *Vetus Testamentum* 69, no. 1 (2019): 107–108.
- . "When a Straight Road Becomes a Garden Path: The 'False Lead' as a Pedagogical Strategy in the Book of Proverbs." *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 1 (2018): 67–82.
- Mulyono, Tri, Basukiyatn Basukiyatn, and Sri Mulyati. "Character Education Values in Indonesian Proverbs." *ELS Journal on interdisciplinary Studies in Humanities* 4, no. 3 (2021): 346–354.
- Murphy, Roland E. *The Wisdom Literature*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1983.
- Pardee, D. *Ugaritic and Hebrew Poetic Parallelism*. Leiden: Brill Publishing, 1988.
- Sinulingga, Risnawaty. *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:16*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sualang, Farel Yosua. *Pembentukan Karakter Melalui Teks-Teks Harta Dalam Amsal 10:1-22:16*. Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021.
- Sualang, Farel Yosua, and Eden Edelyn Easter. "Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral." *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 96.

- . “Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22:1-2.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 62.
- VanDrunen, David. “Wisdom and the Natural Moral Order: The Contribution of Proverbs to a Christian Theology of Natural Law.” *Journal of the Society of Christian Ethics* 33, no. 1 (2013): 160.
- Viljoen, Anneke. “Spiritual Formation and the Nurturing of Creative Spirituality: A Case Study in Proverbs.” *Verbum et Ecclesia* 37, no. 1 (2016): 3.
- Widawati, Rika, Ahmad Fuadin, and Welsi Damayanti. “Ethical Values in Indonesian Proverbs as Character Education Investments.” *Advances in Sociel Science, Education and Humanities Research* 251, no. Acec (2018): 474.
- Witte, Markus. “Literary Genres of Old Testament.” In *The Oxford Handbook of Wisdom and the Bible*, edited by Will Kynes, 365. New York: Oxford University Press, 2021.